

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pertumbuhan pendapatan nasional sebagai tujuan dari pembangunan ekonomi mempunyai hubungan positif dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian/perikanan sebagai sektor utama ke ekonomi moderen yang di dominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur.

Transformasi ekonomi merupakan suatu proses perubahan terencana dan terus-menerus yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas interaksi ekonomi antarpelakunya. Ini menunjukkan bahwa proses transformasi permanen merupakan bagian penting dari perubahan kelembangan dalam masyarakat, basis utama dari transformasi permanen adalah kesadaran bahwa aspek-aspek sosial terus berkembang sebagai respon dari perubahan pada bidang ekonomi, budaya, pendidikan dan lain sebagainya, namun disisi lain rekayasa sosial dimungkinkan sebagai upaya untuk mengubah struktur ekonomi, politik, hukum dan budaya agar berjalan ke arah yang diharapkan. Rekayasa sosial inilah yang bisa menjadi sumber perubahan kelembagaan dalam konteks perubahan pola interaksi ekonomi, budaya antarpelaku untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonominya.

Oleh karena itu, transformasi struktural ekonomi merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan,

Muliha Halim, 2012

Pengaruh Tingkat Pendidikan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sekaligus pendukung bagi kelanjutan pembangunan. Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang artinya titik balik untuk aktivitas ekonomi tercapai lebih dahulu dibanding titik balik penggunaan tenaga kerja. Proses yang demikian menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita mengalami perlambatan. Sejalan dengan itu, menurut Chenery (1979), dalam Sukirno (2010: 143) menyatakan bahwa:

Perubahan struktur ekonomi merupakan suatu evolusi alamiah seiring dengan proses pembangunan atau industrialisasi. Rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi permintaan, penawaran dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita masyarakat yang menunjukkan peningkatan secara terus-menerus disertai terjadinya perubahan fundamental dalam struktur ekonomi. Proses transformasi struktural akan mencapai taraf peningkatan yang memadai bila pergeseran pola permintaan domestik ke arah output dari industri pengolahan (manufaktur) diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan dengan dunia luar.

Kabupaten Wakatobi sebagai satu-satunya kabupaten yang terdiri atas empat pulau utama dan beberapa pulau-pulau kecil, pisah jauh dari daratan Pulau Buton apalagi Sulawesi Tenggara. Sebagian besar wilayahnya adalah lautan, memiliki potensi sumberdaya laut yang cukup besar. Secara kualitatif hal ini dapat di lihat dari banyaknya nelayan pendatang yang merupakan pesaing nelayan lokal melakukan

aktifitas penangkapan di perairan Wakatobi. Sebagai gambaran kontribusi sektor sekunder dan tertier terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Wakatobi terus mengalami perubahan dan meningkat selama 5 tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1  
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas  
Dasar Harga Berlaku 2006-2010 (Jutaan rupiah) Revisi Hasil Sensus Ekonomi

No	Lapangan Usaha	TAHUN				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	277 083,80	244 217,20	310 920,10	362 785,23	404 053,38
2	Pertambangan & Galian	12 128,66	13 433,60	22 198,60	25 759,13	29 317,31
	Sektor Primer (persen)	289 212,50 66,15%	257 650,80 52,32%	333 118,70 49,88%	388 544,40 47,51%	433 370,69 44,88%
3	Industri Pengolahan	12 184,24	14 376,74	19 643,02	23 759,17	26 952,34
4	Listrik, gas & Air					
	Minum	3 685,15	4 070,03	5 165,11	6 325,97	7 749,82
5	Bangunan	15 543,28	18 496,69	28 975,38	38 728,53	54 063,39
	Sektor sekunder (persen)	31 412,67 7,19%	36 943,46 7,50%	53.783,51 8,05%	68.813,67 8,42%	88.765,55 9,19%
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	59 290,32	74 541,07	109 889,69	154 113,89	185 043,32
7	Pengangkutan & Komunikasi	9 485,96	11 611,70	15 126,06	18 755,78	22 222,09
8	Kuangan, sewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	28 428,60	31 022,35	41 212,22	46 232,45	51 819,59
9	Jasa-Jasa lain	69 385,46	80 733,51	114 674,48	141 320,88	182 321,01
	Sektor Tertier & Jasa (persen)	166 590,34 38,10%	197 908,63 40,18%	280 902,45 42,06%	360 423,00 44,07%	441 406,01 45,72%
	PDRB	437.215,45	492.502,90	667.804,12	817.781,03	965.542,24
	PDRB perkapita	4,76	5,35	7,23	8,82	10,38

Sumber: BPS Kabupaten Wakatobi, 2011, di olah (2012).

Dari Tabel 1.1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Wakatobi mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, di mana sektor

primer memberi kontribusi terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kabupaten Wakatobi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 52,15% setahun, dan kontribusi sektor sekunder (perdagangan/tertier), menempati peringkat kedua, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 42,03% pertahun disusul sektor sekunder (industri pengolahan, listrik dan air minum), pada posisi ketiga.

Dari gambaran tersebut di atas, selama lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa sektor primer masih memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Wakatobi, namun terus mengalami pelambatan, sementara sektor sekunder dan tertier memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan. Adanya perlambatan di sektor primer, di satu sisi sektor sekunder dan tertier terus tumbuh, dan pendapatan perkapita masyarakat Wakatobi juga meningkat dua kali lipat. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan struktur ekonomi masyarakat secara perlahan telah mengalami proses transformasi ke sektor sekunder (tertier dan industri).

Dalam kaitannya dengan perubahan kelembagaan sebagai proses transformasi permanen yang merupakan bagian dari perencanaan pembangunan. Sejalan dengan itu menurut Manig (1992), dalam Yustika (2010: 206) bahwa tujuan utama dari setiap perubahan adalah untuk mengintegrasikan potensi produktivitas yang lebih besar dari perbaikan pemanfaatan sumber daya yang kemudian secara simultan menciptakan keseimbangan baru, misalnya; keadilan sosial.

Demikian juga proses transformasi pada struktur ekonomi masyarakat Bajo yang bermukim di Desa Mola dari nelayan tradisonal kenelayan moderen, diharapkan bukan hanya dari sudut materi tetapi juga dari segi perilaku, berupa perubahan pola

pikir, pola sikap, dan pola tindakan mengarah ke arah lebih baik. Salah satunya terlihat dari tumbuhnya kesadaran secara sosial untuk pelestarian laut sebagai simbol dan instrumen keberlanjutan hidup masa depan generasi muda.

Begitu pula perubahan dan pergeseran nilai budaya terutama kesadaran akan pentingnya pendidikan, terciptanya budaya belajar yang mulai tertanam dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh peranan pendidikan yang secara sistematis mengarahkan pola pikir mereka khususnya masyarakat diperkampungan Desa Mola Utara dan Mola Selatan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Pergeseran nilai-nilai sosial akan membawa tumbuhkembangnya motivasi diri dari kalangan generasi muda untuk maju, yang kadangkala berbenturan dengan keinginan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lama. Kondisi ini menurut Teori moral sosial yang berpandangan bahwa “motivasi dibalik kehendak sosial adalah kebahagiaan (*happiness*). Smith menempatkan *the original nature (self-interest)* dan *social nature (sympathy)* yang ada dalam diri manusia sebagai watak dasarnya, analog dengan sifat dasar gravitasi, di mana adanya kekuatan yang berlawanan akan menciptakan keseimbangan (Sugiyanto, 2007: 14).

Pergeseran dan pewarisan nilai-nilai budaya yang efektif dapat dilakukan melalui media pendidikan. Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan (jasa) asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman, kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan

Muliha Halim, 2012

Pengaruh Tingkat Pendidikan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa.

Pendidikan juga dipetakan sebagai sebuah subsistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah subsistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, begitupun sebaliknya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks menunjukkan bahwa pendidikan di dalamnya terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi secara internal, sehingga dalam rangkaian input-proses-output pendidikan, berbagai perangkat yang mempengaruhinya tersebut perlu mendapatkan jaminan kualitas yang layak oleh berbagai *stakeholders* terkait.

Pandangan masyarakat nelayan terhadap pentingnya pendidikan anak masih sangat kurang, hal ini erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah, sehingga tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan dasar mengalahkan kemauan untuk dan usaha meningkatkan pendidikan anak nelayan. Badiran (2009). Kenyataannya, pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang yang sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multidimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahterannya. Besar kemungkinannya hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun

Muliha Halim, 2012

Pengaruh Tingkat Pendidikan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masyarakat lainnya, terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. Usaha ke arah ini haruslah bermuara pada peningkatan kesejahteraan nelayan, terutama nelayan kecil dan petani ikan, (Indrawadi, 2009, dalam Badiran, 2009). Hal ini berarti, perlu usaha agar dapat merubah paradigma berpikir masyarakat nelayan agar mau memperdulikan pendidikan anaknya, sehingga anaknya dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya sendiri.

Kemajuan komunitas suku Bajo seharusnya menjadi perhatian pemerintah, karena bagaimanapun mereka adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang selama ini menjadi komunitas yang terpinggirkan, sementara di lain pihak budaya masyarakatnya Bajo memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat memperkaya potensi dan menambah daya tarik wisata bahari Wakatobi yang sekarang lagi dikembangkan.

Permukiman masyarakat Bajo sebagai lokasi penelitian dapat di deskripsikan sebagai berikut: Desa Mola Utara dan Mola Selatan sebagai desa induk, sekarang telah dimekarkan menjadi lima desa, merupakan hasil reklamasi, berasal dari timbunan batu karang yang diperoleh penduduk melalui penambangan batu karang. Reklamasi laut ini mulai dilakukan sejak tahun 1970-an. Hasil reklamasi berupa tumpukan batu karang tersebut selanjutnya dijadikan tempat rumah penduduk.

Data tahun 2010 menunjukkan, jumlah penduduk Desa Mola Utara sebanyak 2.740 jiwa dan terdiri dari 619 KK dengan perincian 1.332 jiwa laki-laki dan 1.408 jiwa perempuan. Jumlah penduduk Desa Mola Salatan sebanyak 3.448 jiwa dan

terdiri dari 844 KK dengan perincian 1.673 jiwa laki-laki dan 1.520 jiwa perempuan (BPS Wakatobi, 2010).

Kondisi oseonografis Desa Mola dipengaruhi oleh keadaan laut Flores dan laut Banda. Pada saat musim Barat di perairan Desa Mola akan terjadi ombak dan arus yang cukup besar, sedang pada musim Timur kondisinya relatif agak tenang. Tingkat salinitas perairannya bervariasi dari pesisir pantai sampai ke *off-shore* dan laut lepas. Salinitas pada daerah pesisir pantai rata-rata 27- 28 per mil, sementara daerah *off-shore* dan laut lepas salinitasnya relatif sama, yaitu berkisar 30 - 32 per mil.

Secara bio-ekologis perairan Desa Mola terdiri dari beberapa ekosistem penting, yaitu lamun dan terumbu karang dimana pada ekosistem ini hidup beragam jenis biota. Pada ekosistem lamun dihuni oleh jenis ikan boronang, kepiting, teripang, kerang, dan lain-lain, sedangkan pada ekosistem terumbu karang dihuni oleh ratusan jenis biota laut.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh nelayan di Desa Mola sangat beragam, mulai dari yang tradisional sampai yang moderen, dimanfaatkan untuk menangkap ikan. Selama ini di Desa Mola terdapat tempat pendaratan ikan seperti TPI berupa pasar tradisional. Pasar ini terletak di Kelurahan Mandati II yang berjarak sekitar 100 meter dari Desa Mola Utara.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Mola Utara relatif sangat rendah. Jumlah penduduk yang mempunyai pendidikan SD sederajat sebanyak 955 orang, tamatan SLTP 125 orang, tamatan SLTA 90 orang, tamatan Diploma 3 orang dan sarjana 8 orang (Monografi Desa Mola Utara, 2010). Minimnya partisipasi sekolah di kedua



desa tersebut akibat rendahnya kepedulian orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sebagaimana di jelaskan oleh Abdul Manan Ketua Kerukunan Keluarga Bajo. Nuryadin (2010) mengatakan bahwa:

Pendidikan belum dipandang sebagai prioritas hidup bagi orang Bajo. Anak-anak suku Bajo memang tidak didorong bersekolah oleh orang tuanya, sehingga mereka sangat tertinggal. Tingkat partisipasi sekolah di Sulawesi Tenggara 64 %, namun Suku Bajo cuma mencapai 0,5 %. Kita tidak ingin muluk-muluk, mencapai satu persen saja sudah bagus.

Secara umum, kelembagaan masyarakat dapat berupa organisasi formal maupun non-formal yang berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan. Keberadaan kelembagaan ini cukup penting bagi pengembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta dalam menjalankan pemerintahan setempat. Di samping itu, terdapat Remaja Masjid yang berperan sekaligus sebagai Karang Taruna, kelembagaan nelayan ikan hidup, dan koperasi. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Desa Mola adalah sebagai nelayan dengan aktivitas dilakukan dalam dua bentuk, yaitu: 1) penangkapan kawasan laut dalam, rata-rata masyarakat melakukannya pada musim Timur untuk menangkap ikan tuna, cakalang, dan tongkol; 2) penangkapan kawasan laut dangkal yang dilakukan masyarakat pada musim Barat untuk menangkap jenis-jenis ikan karang.

Melihat kondisi kesejahteraan masyarakat Bajo, sebahagian besar masih rendah dan menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yang tidak menentu maka harus ada upaya untuk merubah kondisi tersebut. Kondisi yang tidak menentu tersebut bersifat struktural, sehingga upaya untuk mentransformasi struktur ekonomi dari struktur ekonomi perikanan tradisional ke struktur ekonomi industri. Struktur

**Muliha Halim, 2012**

**Pengaruh Tingkat Pendidikan ...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ekonomi industri yang dimaksud adalah struktur ekonomi yang menitik beratkan pada penggunaan teknologi alat tangkap moderen. Untuk dapat beralih ke alat tangkap moderen dibutuhkan keterlibatan dan perhatian dari berbagai pihak, terutama investor dalam membangun industri perikanan di daerah seperti industri pengolahan ikan, industri es dan industri perkapalan rakyat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat Bajo ternyata tidak bisa diseragamkan dengan pemberdayaan masyarakat pesisir lainnya, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi aktual masyarakat setempat. Jika ini dilakukan maka efek multiplayer dari transformasi struktur ekonomi itu dapat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diiringi oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan anak-anak mereka. Di lain pihak masyarakat Bajo akan terbebas dari jeratan tengkulak. Tengkulak yang bercokol pada masyarakat Bajo sudah menjadi mafia ekonomi yang menguasai dan mengendalikan kehidupan ekonomi masyarakat kecil dan sekaligus menjadi penghambat dari setiap program pemberdayaan masyarakat. Karena itu pendidikan dan pengembangan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kearifan lokal harus diberikan dengan memperhatikan budaya serta kondisi psikologis masyarakatnya.

Secara fisik permukiman masyarakat Bajo, terlihat kumuh dan tidak beraturan menggambarkan realitas kemiskinan akibat penghasilan yang rendah dan sanitasi kesehatan jauh dari memadai. Namun delapan tahun terakhir (sejak pemekaran Kabupaten Wakatobi tahun 2003) gambaran permukiman kumuh sudah mengalami perubahan menjadi permukiman yang ditata teratur dari rumah kayu tancap bergeser

ke rumah yang ber dindingan batu bata. Bukan itu saja perubahan juga terjadi hampir diseluruh aspek sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Ungkapan di atas, mengisyaratkan bahwa rekayasa sosial dalam proses perubahan kelembagaan dalam masyarakat dianggap mendesak dalam arti, perubahan di dalam prinsip regulasi, perilaku, dan pola-pola interaksi. Arah perubahan tersebut menuju ke peningkatan kebutuhan untuk melakukan integrasi di dalam sistem sosial yang kompleks, saling ketergantungan dan menuntut adanya integrasi. Dalam posisi ini perbedaan dan integrasi merupakan proses pelengkap (*complementary process*).

Isu-isu tersebut di atas harus segera ditangani mengingat situasi yang terus berkembang akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dan tuntutan akan persamaan hak untuk hidup layak serta memperoleh penghidupan yang lebih baik. Apabila isu-isu ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan dipolitisir dan menjadi tuntutan atas perlakuan diskriminasi negara terhadap kelompok marginal warganya.

Dengan demikian, penelitian ini berada di dalam domain kependidikan menggunakan pendekatan interdisiplin maupun multidisiplin dalam pengertian masalah kesejahteraan keluarga nelayan pada masyarakat Bajo di lihat dari prospektif (tingkat pendidikan, ekonomi, budaya dan sosiologi). Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menemukan landasan kebutuhan pengembangan pendidikan ekonomi yang berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi dengan pendekatan multidisiplin dan atau interdisiplin serta kebutuhan praktis mencakup kebutuhan dosen, mahasiswa

Muliha Halim, 2012

Pengaruh Tingkat Pendidikan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan atau kebutuhan perencanaan wilayah (ekonomi kelautan) serta kebutuhan proses pembelajaran (perkuliahan);

2. Menemukan dan menghasilkan substansi permasalahan penentasan kemiskinan/ tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir, berupa panduan yang dapat diterapkan bagi pendidikan ekonomi dan atau pengembangan/ pemberdayaan masyarakat nelayan (pesisir);
3. Meningkatkan produk atau hasil pembelajaran Pendidikan IPS-Ekonomi di perguruan tinggi yang menggunakan model pengembangan pendidikan ekonomi (ekonomi pembangunan), sosiologi (sosiologi ekonomi) dan budaya (kearifan lokal) serta psikologi pendidikan masyarakat pesisir (khususnya etnis Bajo).

Berdasarkan latar belakang dan data di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Nilai-nilai Budaya Lokal terhadap Transformasi Struktur Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan. (*Studi pada Masyarakat Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara*).

## **B. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH**

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mendorong percepatan transformasi struktur ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya keluarga nelayan dan bagaimana menumbuh-kembangkan nilai-nilai budaya lokal yang dapat mendukung kemajuan sosial ekonomi masyarakat

Bajo. Urgensi dan keistimewaan dari nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bajo adalah tidak ditemukan pada masyarakat lain dan hanya ada pada masyarakat Bajo dan menjadi ciri khas suku Bajo di manapun berada. Oleh karena itu, peranan pendidikan formal sangat dibutuhkan dalam upaya mencapai solusi permasalahan di atas. Atas dasar itu, peneliti melihat kondisi ini dari aspek tingkat pendidikan formal dan nilai-nilai budaya lokal berperan penting dalam mendorong percepatan transformasi struktur ekonomi, untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Bajo. Dengan demikian, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo?
2. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo?
4. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo?
5. Seberapa besar pengaruh transformasi struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo?
6. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo?
7. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan, dan nilai-nilai budaya lokal terhadap kesejahteraan, melalui transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo?

Muliha Halim, 2012

Pengaruh Tingkat Pendidikan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

8. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan, melalui transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo?
9. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap kesejahteraan, melalui transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model struktural dan pengukuran model sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui, yaitu:

4. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo;
5. Pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo;
6. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo;
7. Pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo;
8. Pengaruh transformasi struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo;
9. Pengaruh tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo;
10. Pengaruh tingkat pendidikan, dan nilai-nilai budaya lokal terhadap kesejahteraan melalui transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo;

11. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan melalui transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo;
12. Pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap kesejahteraan melalui transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini berusaha mengkaji pengaruh tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Bajo melalui pendekatan positivisme dengan metode pembelajaran proses pendekatan Andragogi bagi masyarakat setempat

##### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menggali aspek-aspek psikologis budaya, sosial-ekonomi masyarakat Bajo, dalam mendukung peranserta masyarakat dalam pembangunan di Kabupaten Wakatobi
2. Dengan memahami aspek-aspek sosial-ekonomi, psikologis, nilai-nilai budaya, sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat Bajo dapat tercapai
3. Dengan memiliki konsep pendidikan berbasis masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam membangun kembali sistem

ekonomi kerakyatan dalam menciptakan pemerataan distribusi pendapatan untuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Bajo.

## **E. SISTIMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian mengenai transformasi struktur ekonomi, dan kesejahteraan di mana secara teori pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi faktor tingkat pendidikan, nilai-nilai budaya lokal, permasalahannya dan keterkaitan beserta hubungan sebab akibat antarvariabel. Bab ini juga menjelaskan, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

### **Bab II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian**

Bab ini berisi landasan-landasan teori, dalil/hukum, dan konsep yang menjadi dasar yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain teori, dalil/hukum tentang kesejahteraan, teori pembangunan (teori transformasi struktur ekonomi Negara-negara berkembang, teori pertumbuhan neokalsik, teori pertumbuhan pertumbuhan baru). Hasil penelitian terdahulu yang merupakan penelitian



yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Dalam bab ini juga terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan dekripsi tentang bagaimana penelitian dilaksanakan secara operasional yang dimulai dari lokasi dan sampel penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasionalisasi variabel penelitian. Bab ini, juga menjelaskan instrumen dan proses pengembangan instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data dan diakhiri dengan analisis data penelitian yang merupakan bentuk pemodelan melalui analisis *Structural Equation Modeling* (SEM).

### Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada permulaan bab ini digambarkan secara singkat keadaan atau gambaran umum lokasi penelitian, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah. Di lanjutkan dengan hasil analisis data, yang dimulai dari deskripsi data, uji hipotesis dan analisis hasil estimasi. Bab ini juga memuat pembahasan hasil penelitian dan bagian terakhir mengenai hasil penelitian ini sebagai bahan belajar IPS.

### Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu atas dasar hasil penelitian.